



Sosialisasi Potensi Maggot sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Organik di Kp. Cikareo RW 07 Desa Langensari

Aprilia Rahmawati¹, Bella Febriana², Muhammad Nasrulloh³, Suci Meisya Dewi⁴, Zahra Nabila Mahmudin⁵, Irfan Muhammad⁶

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:
apriliarahmawati120@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:
bellafebriana070204@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : arullmuhammad30@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : sucimeisya621@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : nabilaaraa272@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : irfan.muhammad@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pengelolaan sampah organik di daerah pedesaan sering kali menjadi masalah lingkungan yang serius, termasuk di Kampung Cikareo RW 07, Desa Langensari, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Sampah organik yang tidak terkelola dengan baik menimbulkan pencemaran dan masalah kesehatan. Sebagai solusi, tim mahasiswa KKN Sisdamas Kelompok 338 dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengadakan program sosialisasi budidaya maggot Black Soldier Fly (BSF) untuk mengatasi sampah organik. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah organik, terutama sisa hasil pertanian, dengan menggunakan maggot atau larva lalat Black Soldier Fly (BSF). Melalui pendekatan SISDAMAS yang meliputi refleksi sosial, pemetaan sosial, perencanaan, dan pelaksanaan, program ini berhasil melibatkan masyarakat dalam upaya mengurangi volume sampah organik yang tidak terkelola dengan baik. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang budidaya maggot, dengan beberapa warga tertarik untuk mempraktikkannya. Secara keseluruhan, program ini memiliki dampak positif baik dari segi lingkungan maupun ekonomi bagi masyarakat setempat, serta diharapkan dapat berkelanjutan melalui edukasi dan dukungan lebih lanjut.

Kata Kunci: Lingkungan, Sampah Organik, Sosialisasi, Maggot Black Soldier Fly (BSF), Budidaya Magot

Abstract

Organic waste management in rural areas is often a serious environmental problem, including in Kampung Cikareo RW 07, Langensari Village, Lembang District, West Bandung Regency. Poorly managed organic waste causes pollution and health problems. As a solution, the Sisdamas KKN Team Group 338 from UIN Sunan Gunung Djati Bandung and UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta held a socialization program on Black Soldier Fly (BSF) maggot

cultivation to overcome organic waste. This program aims to increase community awareness and skills in managing organic waste, especially agricultural residues, using maggot or Black Soldier Fly (BSF) larvae. Through the SISDAMAS approach that includes social reflection, social mapping, planning, and implementation, this program successfully involves the community in an effort to reduce the volume of organic waste that is not managed properly. The results of the program showed an increase in community understanding of maggot cultivation, with some residents interested in practicing it. Overall, the program has positive impacts both environmentally and economically for the local community, and is expected to be sustainable through further education and support.

Keywords: Environment, Organic Waste, Socialization, Black Soldier Fly (BSF), Maggot, Maggot Cultivation

A. PENDAHULUAN

Sampah organik merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang serius di berbagai daerah, terutama di pedesaan dan perkotaan. Sampah organik yang tidak diolah dengan benar dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan berbagai dampak negatif lainnya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan solusi yang efektif untuk mengelola sampah organik. Salah satu solusi yang telah dikembangkan adalah budidaya maggot, terutama dari jenis Black Soldier Fly (BSF).

Kampung Cikareo RW 07 Desa Langensari merupakan salah satu daerah yang mayoritas warganya bertani buah dan sayur sehingga permasalahan sampah organik masih menjadi perhatian. Aktifitas pertanian ini menghasilkan volume sampah organik yang cukup banyak, terutama dari hasil panen. Meskipun demikian, pemanfaatan sampah organik di masyarakat ini masih rendah, sehingga sampah tersebut menumpuk dan menimbulkan masalah lingkungan. Maka dari itu, dibutuhkan inovasi dan solusi yang tepat untuk mengelola sampah organik.

Untuk mengatasi masalah ini, tim mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 338 Desa Langensari melakukan program pemerkasaan melalui sosialisasi mengenai budidaya maggot sebagai salah satu cara untuk mengelola sampah organik. Menurut Sastro dalam (Hakim dan Devialesti 2023) lalat maggot memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam menguraikan bahan organik dibandingkan dengan cacing tanah. Maggot, atau larva lalat Black Soldier Fly (BSF), dikenal efektif menguraikan sampah organik dengan efisien dan cepat serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak. Maggot memiliki kandungan protein dan lemak yang tinggi, teksturnya kenyal, serta mampu menghasilkan enzim alami, sehingga cocok dimanfaatkan sebagai pakan alternatif untuk hewan ternak seperti ikan dan unggas (Fonseca dkk. 2017). Berbagai penelitian terkait pemanfaatan maggot sebagai bahan pakan telah banyak dilakukan, seperti penelitian oleh (Sari dan Fauzi 2018) yang menyatakan bahwa budidaya maggot bermanfaat sebagai pakan alternatif bagi ikan lele. Budidaya maggot ini diharapkan menjadi solusi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi masyarakat Kp. Cikareo.

Program sosialisasi budidaya maggot ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah organik menjadi nilai tambah. Selain itu, program ini bertujuan untuk sekaligus mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengelolaan sampah organik. Dengan memanfaatkan limbah pertanian, masyarakat tidak hanya bisa mengurangi jumlah sampah, tetapi juga mendapatkan keuntungan ekonomi melalui budidaya maggot. Program ini diharapkan menjadi awal dari terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan di Kp. Cikareo.

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat atau yang biasa disebut dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan secara berkelompok selama 35 hari, terhitung dari tanggal 28 Juli 2024 sampai 31 Agustus 2024. Pengabdian atau KKN ini dilaksanakan di Kp. Cikareo RW 07, Desa Langensari, Kec. Lembang, Kab. Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.

Adapun metode pengabdian ini menggunakan metode pengabdian SISDAMAS (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat), dan diskusi. Metode SISDAMAS ini terdiri dari empat tahap yaitu, refleksi sosial, pemetaan sosial, perencanaan program, serta pelaksanaan. Sedangkan pada metode diskusi ada tiga tahap yang dilaksanakan, tahap pertama yaitu tahap persiapan untuk bekerja sama dengan ketua paguyuban maggot se-kabupaten Bandung Barat dan praktik budidaya maggot dari tim mahasiswa KKN 338. Tahap kedua, tahap pelaksanaan yaitu pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengenai budidaya maggot sebagai solusi dari sampah organik. Dan tahap ketiga adalah tahap evaluasi

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Berikut beberapa tahapan metode SISDAMAS dari kegiatan sosialisasi mengenai budidaya maggot yang dilakukan yaitu ;

1. Refleksi Sosial

Tahap refleksi sosial adalah tahap pengadaptasian diri dengan masyarakat, mengenali masalah dalam berbagai bidang kehidupan seperti kebiasaan sehari-hari, ekonomi, sosial dan lingkungan dan dilaksanakan suatu analisis kebutuhan dan potensi masyarakat. Pada tahap ini dilaksanakan berupa pendekatan pada masyarakat setempat dan juga para RT, RW, warga setempat untuk mengetahui terkait permasalahan yang terjadi. Kegiatan ini bertujuan menjalin silaurahmi antara kami dengan para tokoh masyarakat. Juga untuk mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan dan potensi dari Kp Cikareo RW 07 Desa Langensari. Berdasarkan hasil observasi ditemukan masalah yang ada di Kp. Cikareo ini adalah limbah organik yang tidak dikelola dengan baik.

2. Pemetaan Sosial

Tahap pemetaan sosial adalah tahap dimana tim mahasiswa KKN 338 menganalisis kondisi lingkungan dan mengidentifikasi masalah terkait pengelolaan sampah di Desa Langensari, khususnya di Kp. Cikareo. Tim mahasiswa KKN 338 melakukan observasi langsung serta wawancara dengan warga setempat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pola kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah. Termasuk kebiasaan mereka dalam memilah, mengelola, dan membuang sampah

rumah tangga. Selain itu, wawancara ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh warga dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan mereka, serta untuk menggali potensi solusi yang bisa diterapkan melalui program pengabdian masyarakat yang akan dijalankan. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa Sebagian besar warga belum memisahkan sampah organik dan anorganik dan Sampah plastik sering kali dibakar atau dibuang sembarangan, yang berpotensi mencemari lingkungan.

3. Perencanaan Program

Setelah tahap pemetaan, tahapan selanjutnya yaitu perencanaan program dimana tim mahasiswa KKN 338 akan merancang keseluruhan kegiatan dari sosialisasi mengenai budidaya maggot ini. Adapun tahapan perencanaan kegiatan sosialisasi budidaya maggot yang dilakukan oleh tim mahasiswa KKN 338 yaitu, pengumuman kepada warga yang berisi pengetahuan umum mengenai solusi mengelola sampah organik. Setelah itu pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi hasil.

4. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan sosialisasi sendiri berlangsung dengan satu pertemuan, mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk memberikan pemahaman tentang budidaya maggot untuk pengolahan sampah organik, tim mahasiswa KKN 338 menyampaikan materi dengan mengundang pemateri dari ketua budidaya maggot se-kabupaten Bandung Barat yang membuat masyarakat tertarik, di situ pun pemateri mendemonstrasikan tentang cara budidaya maggot dengan maggot yang sebelumnya sudah dipraktikkan terlebih dahulu oleh tim mahasiswa KKN 338.

Program sosialisasi budidaya maggot di Kp. Cikareo ini dilaksanakan berdasarkan tiga tahapan, yaitu :

a. Tahap Perencanaan

Kp. Cikareo, Desa Langensari, menghadapi permasalahan terkait pengelolaan sampah organik. Banyak warga, terutama para warga yang bermata pencaharian sebagai tani buah dan sayur, membuang sampah organik sembarangan di sekitar rumah. Limbah sayuran, sisa makanan, dan sampah organik lainnya sering kali tidak dikelola dengan baik, menyebabkan penumpukan sampah di area pemukiman dan lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya mengganggu pemandangan, tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan lingkungan dan masyarakat.

Sampah organik yang menumpuk berpotensi mencemari air dan menimbulkan bau tidak sedap, serta menjadi tempat berkembang biaknya hama dan penyakit. Kondisi ini mendorong tim mahasiswa KKN 338 untuk mencari solusi yang lebih berkelanjutan dalam mengatasi masalah sampah organik yang terus meningkat.

Pada tahap perencanaan, program pengelolaan sampah organik berbasis maggot (larva lalat Black Soldier Fly/BSF) mulai dipertimbangkan sebagai alternatif yang efektif dan ramah lingkungan. Maggot dikenal sebagai pengurai alami yang mampu mengonsumsi sampah organik dalam jumlah besar dengan cepat. Selain membantu mengurangi sampah, maggot juga

menghasilkan pupuk kompos berkualitas tinggi yang bisa dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan warga.

Langkah awal dalam perencanaan meliputi identifikasi lokasi pengumpulan sampah organik, edukasi kepada warga dan pedagang terkait pentingnya memilah sampah, serta penyuluhan budidaya maggot. Program ini direncanakan untuk melibatkan warga setempat, baik dalam pengumpulan sampah maupun pengelolaan maggot, sehingga mereka dapat turut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari hasil budidaya maggot.

Sebagai bagian dari persiapan, kolaborasi dengan pihak terkait seperti tokoh masyarakat juga penting untuk memastikan bahwa program pengelolaan sampah organik berbasis maggot ini dapat berjalan secara berkelanjutan. Sosialisasi kepada warga dan pedagang akan dilakukan secara bertahap, dengan menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta potensi keuntungan ekonomi dari pengolahan sampah organik menjadi produk yang bernilai tinggi.

Dengan langkah-langkah perencanaan yang matang, diharapkan permasalahan sampah organik yang berlebihan di Kp. Cikareo dapat teratasi, sekaligus membuka peluang baru dalam pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah perencanaan matang, tahap pelaksanaan budidaya maggot sebagai solusi pengelolaan sampah organik di Kp. Cikareo pun dimulai. Pada tahap ini, salah satu langkah utama yang dilakukan adalah penyuluhan mengenai budidaya maggot. Penyuluhan ini dipandu oleh Bapak Ketua Paguyuban Maggot, seorang ahli dalam budidaya maggot yang telah berpengalaman mengelola sampah organik menggunakan metode ini.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di lapangan voli Kp. Cikareo, tempat yang strategis untuk mengumpulkan warga, terutama pedagang yang sering membuang sampah organik sembarangan. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara kerja maggot dalam mengurai sampah organik serta manfaat yang dapat diperoleh dari budidaya maggot, baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi.

Dalam penyuluhan ini, Bapak Ketua Paguyuban Maggot menjelaskan langkah-langkah dasar budidaya maggot, dimulai dari pengumpulan sampah organik hingga proses pengelolaannya menjadi pupuk kompos dan pakan ternak. Beliau juga memperlihatkan alat dan bahan sederhana yang dapat digunakan oleh warga untuk memulai budidaya maggot di rumah mereka masing-masing, sehingga metode ini dapat dengan mudah diterapkan di tingkat rumah tangga.

Salah satu poin penting yang ditekankan adalah bagaimana maggot dapat memakan sampah organik dalam jumlah besar dengan cepat, sehingga mampu mengurangi volume sampah yang biasanya dibuang ke area terbuka lainnya. Warga yang hadir juga diajak berinteraksi langsung dengan contoh

maggot yang dibawa ke lokasi, serta diperlihatkan cara membangun wadah budidaya yang efisien. Kegiatan ini menarik perhatian warga karena prosesnya yang sederhana dan hasil yang bermanfaat.

Pada akhir penyuluhan, dilakukan sesi tanya jawab di mana warga bebas bertanya tentang teknik budidaya, manfaat maggot, dan cara pengelolaan sampah yang lebih baik. Bapak Ketua Paguyuban Maggot dengan menjawab setiap pertanyaan, memberikan penjelasan mendetail mengenai potensi keuntungan dari budidaya maggot, seperti penjualan maggot sebagai pakan ternak atau produksi kompos berkualitas tinggi yang bisa dijual atau digunakan sendiri.

Warga juga diajak untuk mulai memilah sampah organik mereka dan mengumpulkannya secara teratur untuk kemudian dimanfaatkan dalam proses budidaya maggot. Dengan adanya penyuluhan ini, diharapkan warga Kp. Cikareo semakin paham akan pentingnya pengelolaan sampah organik secara tepat dan turut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui budidaya maggot.

Penyuluhan ini menjadi langkah awal yang penting dalam mengubah kebiasaan warga, terutama para tani buah dan sayur, untuk tidak lagi membuang sampah sembarangan dan mulai memanfaatkan sampah organik secara produktif dan menguntungkan.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi potensi maggot sebagai solusi pengelolaan sampah organik bersama warga Kp. Cikareo

c. Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi ini adalah mengevaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengenai sosialisasi tentang budidaya maggot bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik. Evaluasi menunjukkan bahwa tujuan tersebut sebagian besar tercapai, dengan adanya

peningkatan pemahaman masyarakat tentang budidaya maggot untuk mengolah sampah organik. Persiapan kegiatan dilakukan dengan baik, meskipun terdapat beberapa kendala logistik yang perlu diperhatikan dan di persiapkan lebih matang. Selama pelaksanaan, kegiatan berjalan sesuai rencana, dengan tingkat partisipasi yang cukup memuaskan dari masyarakat lokal, meskipun ada beberapa tantangan teknis yang harus diatasi.



Gambar 2. Foto bersama Ketua Paguyuban Maggot se-kabupaten Bandung Barat dan warga Kp. Cikareo

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari program sosialisasi mengenai budidaya maggot sebagai solusi dari pengelolaan sampah organik di Kp. Cikareo RW 07 Desa Langensari berhasil dilaksanakan dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Sebanyak kurang lebih 30 warga hadir pada kegiatan ini termasuk para pemilik kebun buah dan sayur yang umumnya berurusan dengan limbah organik. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah organik serta memperkenalkan budidaya maggot sebagai solusi yang efisien dan ramah lingkungan.

Dalam kegiatan sosialisasi budidaya maggot sebagai solusi dari pengelolaan sampah organik yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2024, terdapat beberapa hasil yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Peningkatan Pemahaman Masyarakat

Melalui kegiatan sosialisasi ini, masyarakat mulai memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana budidaya maggot dapat menjadi solusi untuk pengelolaan sampah organik. Mereka menyadari pentingnya memanfaatkan limbah organik dan mengurangi pencemaran lingkungan. Masyarakat kini memahami peran penting budidaya maggot dalam mengolah sampah organik, terutama sisa panen buah dan sayur yang selama ini tidak dikelola dengan baik. Dampak positif dari program ini sudah mulai terlihat dengan adanya peningkatan pemahaman dan minat dari warga untuk mulai mengelola sampah organik mereka secara mandiri.

2. Minat Untuk Mempraktikkan Budidaya Maggot

Beberapa warga menunjukkan ketertarikan untuk memulai budidaya maggot di rumah mereka masing-masing. Hal ini didorong oleh manfaat ekonomi yang bisa diperoleh dari hasil budidaya maggot, terutama sebagai pakan ternak. Partisipasi aktif warga selama sesi tanya jawab menunjukkan bahwa mereka ingin mempelajari lebih dalam tentang teknis budidaya maggot, mulai dari cara memulai, merawat, hingga pemanfaatan maggot secara optimal, terutama sebagai pakan untuk ternak seperti ayam, ikan, atau unggas lainnya. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang bagaimana pengelolaan sampah organik dengan lebih efisien lewat budidaya maggot adalah salah satu pencapaian utama.

3. Kendala dan Tantangan

Meskipun hasil dari sosialisasi budidaya maggot cukup positif, masih ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan agar program ini bisa berkelanjutan. Beberapa peserta mengungkapkan perlunya bimbingan lebih lanjut setelah kegiatan sosialisasi selesai. Mereka merasa bahwa meskipun memahami konsep dasar budidaya maggot, mereka belum cukup yakin untuk memulainya sendiri tanpa panduan lebih detail. Mereka memerlukan pelatihan lanjutan yang lebih praktis, seperti demonstrasi langsung tentang cara merawat maggot, mengelola wadah budidaya, serta cara memanfaatkan produk sampingan seperti pupuk organik dan pakan ternak. Selain itu, warga juga mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan alat-alat dasar untuk memulai budidaya.

4. Potensi Dampak Lingkungan

Berdasarkan hasil diskusi, penerapan budidaya maggot di Kp. Cikareo memiliki potensi dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Pengelolaan sampah organik yang lebih baik akan membantu mengurangi pencemaran, terutama di sekitar kebun dan halaman rumah warga. Selain itu, penggunaan maggot sebagai pengurai alami dapat mempercepat proses dekomposisi sampah, serta menghasilkan kompos berkualitas tinggi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil panen di kebun sayur dan buah. Hal ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi warga setempat.

Secara keseluruhan, program ini berpotensi besar untuk tidak hanya mengurangi masalah lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat melalui hasil panen maggot yang dapat dijual atau dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Jika dilaksanakan dengan konsisten dan melibatkan berbagai pihak, program ini dapat menjadi model pengelolaan sampah organik yang sukses dan berkelanjutan di Kp. Cikareo.

E. PENUTUP

Artikel ini membahas Sosialisasi Potensi Magot Sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Organik Di Kp. Cikareo Desa Langensari dilakukan oleh kelompok 338 KKN SISDAMAS dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Kp. Cikareo Desa Langensari, Kec. Lembang, Kab. Bandung barat. Artikel ini menyoroti pentingnya mengelola sampah organik terutama sampah dapur dan sayuran yang tidak tersortir di masyarakat sekitar yang dapat

memiliki dampak negatif jangka panjang pada kesejahteraan dan kebersihan lingkungan sekitar. Dalam upaya mereka untuk mengurangi sampah organik, KKN SISDAMAS Kelompok 338 menggunakan Metode SISDAMAS terdiri dari 4 tahap yaitu, refleksi sosial, pemetaan sosial, perencanaan program serta pelaksanaan. Yaitu, termasuk sosialisasi dan observasi mengenai sampah organik.

Program sosialisasi budidaya magot yang dilaksanakan di Desa Langensari, khususnya di Kp. Cikareo, berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah organik. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam hal ini cukup besar. Sosialisasi yang dilakukan sebelumnya juga berhasil mengubah sikap dan perilaku warga dalam memilah sampah.

Perubahan sikap warga yang lebih peduli terhadap pengelolaan sampah menjadi salah satu keberhasilan program ini. Meskipun terdapat kendala teknis dan logistik selama pelaksanaan, program ini tetap berjalan sesuai rencana dengan hasil yang memuaskan. Saran untuk pengembangan di masa mendatang termasuk edukasi berkelanjutan, budidaya magot, serta keterlibatan generasi muda agar program ini dapat berlanjut dan memberi manfaat lebih besar bagi masyarakat setempat.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian yang dilakukan oleh tim mahasiswa KKN kelompok 338 dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Hal ini tentunya tidak lepas dari izin Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan keterampilan kepada penulis serta semua pihak yang telah berkontribusi pada program pengabdian masyarakat atau KKN ini. Terima kasih secara tulus dan sebesar-besarnya kami sampaikan kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN).
2. Irfan Muhammad. SP., M.Ars. selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah banyak membimbing kami selama kegiatan KKN berlangsung.
3. Aparatur Desa Langensari kecamatan Lembang yang telah berkenan menerima dan menjalin kerja sama dengan KKN Reguler Sisdamas Kelompok 338 UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.
4. Masyarakat lingkungan Desa Langensari khususnya di Rw 07 yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan program KKN.
5. KKN Reguler Sisdamas Kelompok 338 UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024 yang telah mensukseskan program ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

Barragan-Fonseca, K.B., M. Dicke, dan J.J.A. Van Loon. "Nutritional value of the black soldier fly (*Hermetia illucens* L.) and its suitability as animal feed." *Journal of Insects as Food and Feed*; 3(2): 105-120, 2017.

Hakim, Lukman, dan Veni Devialesti. "PELATIHAN BUDIDAYA MAGGOT BSF (BLACK SOLDIER FLY) UNTUK MENGATASI SAMPAH RUMAH TANGGA DI KELURAHAN

KAMILING RAYA, KECAMATAN KAMILING, KOTA BANDAR LAMPUNG." *Jurnal Budimas*, 2023.

Sari, Eka Resty Novieta, dan Rizal Ula Ananta Fauzi. "Analisis Usaha Budidaya Maggot sebagai Alternatif Pakan Lele ." *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 2018.

Sastro, Yudi. "Teknologi Pengomposan Limbah Organik Kota Menggunakan Black Soldier." Jakarta: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), 2016.